Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry
E-ISSN: 3047-020X
Vol. 3 No. 3 (September–December 2026), pp. 1253-1270
https://doi.org/10.58230/socratika.v3i3.1043
© 2026 The Authors. Licensed CC BY 4.0

Pengaruh Stategi *PQRST (Preview, Quastion, Read, Summarize, Tell)* Terhadap Keterampilan Membaca Berbasis Teks Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Meyti Eliana Mandasari[1], Nurul Hidayah[2], Hasan Sastra Negara[3]
[1,2,3]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

[1]meytieliana@gmail.com

Abstract

Purpose : Students' engagement in processing reading texts requires structured reading strategies. This study aims to examine the effect of the PQRST strategy supported by illustrated texts on fourth-grade students' reading comprehension by integrating information processing and retelling activities.

Method : This study employed a quasi-experimental design with a non-equivalent control group using pretest and posttest measures. The participants were 56 students from SD Negeri 2 Kertosari, purposively selected from two classes. The experimental group received instruction using Preview, Question, Read, Summarize, and Tell (PQRST), while the control group received conventional instruction. Data were collected using 25-item multiple-choice reading comprehension tests and analyzed using descriptive statistics and independent-samples t-tests.

Results : The experimental group achieved a higher posttest mean score (79.72) than the control group (75.56). The mean difference of 4.17 points was statistically significant ($p = 0.014$; 95% CI [0.886, 7.451]). Although the experimental group showed a greater mean improvement than the control group (9.66 vs. 7.41 points), the difference in gain scores was not statistically significant ($p = 0.430$).

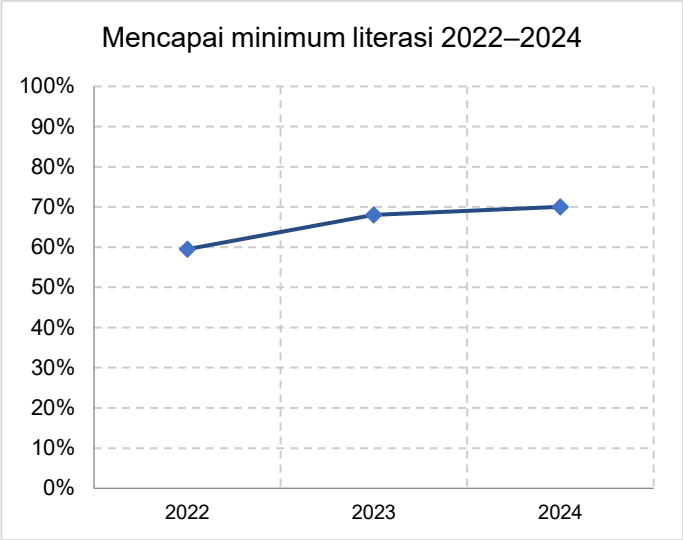
Conclusion : PQRST supported by illustrated texts was associated with higher final reading comprehension scores, although its advantage in score improvement was not statistically confirmed. The findings provide contextual evidence for integrating visual information processing and retelling activities into reading instruction. However, the use of one non-randomized class in each condition limits causal interpretation.

Keywords: PQRST, illustrated texts, reading comprehension, retelling, elementary education

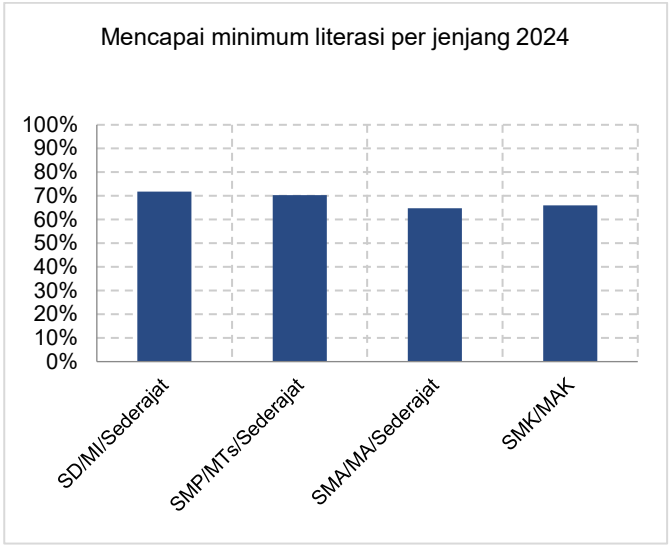
1. Pendahuluan

Keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada pendidikan dasar belum berkembang secara merata, sehingga kemampuan memperoleh makna dari bacaan masih menjadi

persoalan pembelajaran (Tahmidaten & Krismanto, 2020; Al Otaiba et al., 2022; Sulfa et al., 2023) . Kesenjangan tersebut perlu diperhatikan karena kelancaran melafalkan tulisan tidak selalu disertai kemampuan menghubungkan informasi, membuat inferensi, dan memantau pemahaman (Markovich et al., 2026). Secara global, World Bank (2022) memperkirakan bahwa 70% anak berusia 10 tahun di negara berpendapatan rendah dan menengah mengalami kemiskinan pembelajaran, yakni belum mampu membaca dan memahami teks sederhana.



Gambar 1. Capaian Literasi Nasional 2022–2024



Gambar 2. Capaian Literasi per Jenjang Tahun 2024

Di Indonesia, data Asesmen Nasional menunjukkan bahwa proporsi murid yang mencapai kompetensi minimum literasi meningkat dari 59,49% pada 2022 menjadi 70,03% pada 2024; dengan demikian, sekitar 29,97% masih belum mencapai kompetensi tersebut (Kemendikdasmen, 2025). Nurmahanani, (2024) menunjukkan keterkaitan membaca pemahaman dengan metakomprehensi, sedangkan Prasetyo et al., (2025) menekankan peran perencanaan, pemantauan, dan evaluasi dalam pembelajaran membaca. Temuan tersebut memperlihatkan perlunya pembelajaran yang secara terarah membimbing proses memahami bacaan sejak sekolah dasar.

Persoalan membaca pemahaman pada tingkat sekolah berkaitan dengan tersedianya kesempatan bagi peserta didik untuk mengolah dan menjelaskan kembali informasi yang dibaca(Joy Munsod-Fernandez, 2021; Yapp et al., 2023; Bulut & Yıldız, 2024). Aktivitas pembelajaran yang didominasi penjelasan guru dapat membatasi latihan menyusun pertanyaan, menemukan informasi penting, dan memeriksa pemahaman secara mandiri. Kajian Prasetyo et al., (2025) mendukung pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mengatur proses membacanya. Pada konteks penelitian di SD Negeri 2 Kertosari, wawancara dengan guru kelas IV yang tercantum dalam laporan menunjukkan bahwa peran aktif pembelajaran lebih banyak diambil oleh guru, sementara peserta didik cenderung menerima informasi. Rekapitulasi hasil belajar awal mencatat bahwa 19 dari 27 siswa kelas IVA dan 14 dari 29 siswa kelas IVB belum mencapai KKM 70, sehingga keseluruhannya berjumlah 33 dari 56 siswa atau 67,35%. Data ini menunjukkan persoalan ketuntasan hasil belajar yang perlu ditelaah lebih lanjut melalui pengukuran khusus membaca pemahaman. Kondisi tersebut memberikan dasar kontekstual untuk menguji strategi membaca

yang memperluas keterlibatan siswa dalam mengolah bacaan. (Dimitropoulou et al., 2025; Habók et al., 2024; Qurotul Aini et al., 2020).

Strategi PQRST merupakan salah satu pendekatan yang layak diuji untuk mengembangkan keterlibatan siswa dalam proses memahami bacaan. Penelitian terdahulu memperlihatkan variasi penamaan tahap keempat, yaitu State atau Summarize, tetapi penelitian yang dirujuk berikut tetap menggunakan Test sebagai tahap akhir. Muhibbah, (2023), melalui penelitian satu kelompok pretes-pascates terhadap 46 siswa kelas V, melaporkan peningkatan membaca pemahaman teks eksplanasi setelah penerapan PQRST. Santoso et al., (2024) juga melaporkan perbaikan keterampilan membuat pertanyaan, meringkas cerita, dan menjawab soal melalui penelitian tindakan kelas dalam tiga siklus. Juneli et al., (2025) yang melibatkan 20 siswa kelas V, menemukan peningkatan kecepatan efektif membaca yang mencakup kecepatan dan pemahaman. Meskipun mendukung potensi PQRST, penelitian tersebut belum memberikan dasar yang memadai untuk menjelaskan hasil adaptasi tahap akhir menjadi Tell. Desain satu kelompok pada penelitian Muhibbah dan Juneli juga belum dapat memisahkan perubahan akibat perlakuan dari kemungkinan pengaruh lain, sedangkan penelitian tindakan kelas Santoso berfokus pada perbaikan pembelajaran melalui siklus tindakan. Dengan demikian, kesenjangan yang perlu ditindaklanjuti mencakup pengujian bentuk adaptasi PQRST dan penyediaan bukti melalui kelompok pembanding.

Pemilihan teks bergambar berpotensi memperkuat pembelajaran membaca apabila ilustrasi digunakan sebagai sumber informasi yang terhubung dengan isi bacaan. Potensi tersebut perlu diuji karena memahami bacaan bergambar menuntut siswa mengintegrasikan petunjuk visual dengan informasi verbal. Apriliana et al., (2024) melaporkan perbedaan peningkatan membaca pemahaman melalui Picture Word Inductive Model berbantuan Classpoint dan Wordwall pada siswa kelas II, sedangkan Nurmahanani, (2024) mengkaji hubungan metakomprehensi dan membaca pemahaman menggunakan bigbook digital pada 200 siswa sekolah dasar. Pada konteks internasional, Li & Bus, (2023) menemukan bahwa pengayaan visual atau auditori dalam buku bergambar digital membantu pemahaman cerita anak usia 3–5 tahun, tetapi penggabungan keduanya tidak selalu memberikan manfaat yang lebih besar. Sementara itu, meta-analisis Savva et al., (2022) terhadap 29 studi tidak menemukan perbedaan signifikan pemahaman cerita antara buku elektronik dan buku cetak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manfaat suatu bentuk media tidak dapat diasumsikan berlaku secara seragam. Perbedaan usia peserta, karakteristik media, dan aktivitas pembelajaran juga membatasi penerapan langsung hasil penelitian tersebut pada siswa kelas IV. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan keterhubungan gambar dengan kegiatan memahami bacaan sebagai aspek yang perlu diuji, bukan mengasumsikan bahwa keberadaan gambar dengan sendirinya meningkatkan pemahaman.

Kebutuhan pengujian tersebut semakin kuat karena hasil penelitian PQRST belum menunjukkan keunggulan yang konsisten terhadap strategi pembanding. Brillianandा & Wibowo, (2023), dalam penelitian terhadap 98 siswa kelas IV, menemukan bahwa DRTA memberikan hasil membaca pemahaman yang lebih baik dibandingkan PQRST. HB et al., (2024) pada 44 siswa kelas V madrasah ibtidaiyah, melaporkan skor kelompok PQRST yang lebih tinggi, tetapi nilai signifikansi dua arah sebesar 0,074 belum memenuhi ambang 0,05. Dengan demikian, skor yang lebih tinggi secara deskriptif perlu dibedakan dari bukti perbedaan yang signifikan secara statistik. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas PQRST perlu diperiksa berdasarkan

bentuk penerapan dan pembelajaran pembandingnya. Namun, hasil tersebut belum menjawab apakah PQRST yang mengintegrasikan teks bergambar dengan tahap akhir Tell menghasilkan peningkatan membaca pemahaman dibandingkan pembelajaran biasa pada siswa kelas IV. Pertanyaan inilah yang menjadi kesenjangan empiris penelitian ini dalam lingkup literatur yang ditelaah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian PQRST sebelumnya terletak pada operasionalisasi tahap akhir dan pemanfaatan gambar sepanjang kegiatan membaca. Pada PQRST dengan tahap Test, kegiatan akhir berfungsi memeriksa penguasaan terhadap isi bacaan. Penelitian ini mengadaptasi tahap tersebut menjadi Tell, yaitu kegiatan menceritakan kembali isi bacaan menggunakan kata-kata sendiri dengan dukungan informasi gambar. Adaptasi ini tidak mengandaikan bahwa PQRST dengan tahap Test sama sekali tidak melibatkan pengungkapan kembali informasi. Perbedaan yang diajukan ialah penempatan penceritaan kembali sebagai kegiatan akhir yang secara eksplisit diarahkan untuk menyusun gagasan utama, menghubungkan informasi penting, dan mempertahankan kesesuaian makna dengan teks. Tahap Summarize diarahkan pada pemadatan informasi pokok, sedangkan Tell diarahkan pada penyampaian kembali informasi tersebut menjadi penjelasan yang utuh dan runtut.

Integrasi teks bergambar dan Tell penting diuji karena keduanya dirancang untuk menjalankan fungsi yang saling berkaitan. Gambar digunakan sebagai petunjuk untuk menelusuri dan menghubungkan informasi, sedangkan penceritaan kembali mengarahkan siswa menyusun hasil pemahamannya menjadi uraian yang dapat dikomunikasikan. Dalam rancangan ini, siswa perlu mencocokkan petunjuk visual dengan isi teks agar cerita yang disampaikan tetap bertumpu pada bacaan. Secara konseptual, keterkaitan tersebut diperkirakan dapat mendukung pengorganisasian makna, tetapi manfaatnya belum dapat dinyatakan sebagai hasil yang pasti sebelum pengujian dilakukan. Pengujian diperlukan untuk mengetahui apakah rangkaian kegiatan tersebut diikuti peningkatan membaca pemahaman, bukan hanya peningkatan kemampuan menyebutkan unsur gambar atau mengulang kalimat bacaan.

Atas dasar itu, kebaruan ilmiah yang diajukan berupa adaptasi operasional PQRST yang menghubungkan pengolahan informasi verbal dan visual dengan penceritaan kembali sebagai kegiatan akhir. Kebaruan tersebut diwujudkan melalui penggunaan judul dan gambar untuk membangun orientasi pada tahap Preview, penyusunan pertanyaan pada Question, penelusuran jawaban dan pencocokan informasi teks dengan gambar pada Read, peringkasan informasi pokok pada Summarize, serta penceritaan kembali berdasarkan keterhubungan informasi tersebut pada Tell. Dengan demikian, kontribusi penelitian terletak pada pengujian susunan kegiatan yang terintegrasi dan terdefinisi secara jelas, melampaui perubahan istilah tahap akhir atau perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh penerapan strategi PQRST berbasis teks bergambar terhadap keterampilan membaca pemahaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 2 Kertosari dengan membandingkan kelompok perlakuan dan kelompok pembelajaran biasa melalui prates dan pascates. Kontribusi ilmiah spesifik yang diharapkan ialah tersedianya bukti empiris mengenai hasil penerapan PQRST dengan tahap Tell dan dukungan teks bergambar sebagai satu rangkaian pembelajaran, serta uraian operasional yang dapat menjadi dasar replikasi dan penelitian lanjutan. Perbandingan hasil mempertimbangkan kemampuan awal

agar perbedaan kemampuan sebelum perlakuan tidak diabaikan dalam penafsiran. Karena penelitian membandingkan rangkaian perlakuan tersebut dengan pembelajaran biasa, kesimpulannya dibatasi pada pengaruh penerapan secara keseluruhan; pengaruh tersendiri tahap Tell, penggunaan gambar, maupun keunggulan Tell dibandingkan Test memerlukan rancangan perbandingan tambahan. Hasil penelitian diharapkan menambah bukti empiris bagi pengembangan pembelajaran membaca yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain *nonequivalent control group pretest–posttest*. Pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran digunakan untuk membandingkan keterampilan membaca pada dua kelompok kelas, sebagaimana penerapan penelitian kuasi eksperimen dalam pembelajaran membaca kelas IV Brilliananda & Wibowo, (2023) Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Kertosari pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek berjumlah 56 siswa yang ditetapkan secara purposif, meliputi kelas IVA sebagai kelompok eksperimen sebanyak 27 siswa dan kelas IVB sebagai kelompok kontrol sebanyak 29 siswa. Ukuran sampel mengikuti jumlah peserta pada kedua kelas yang tersedia, dengan dasar penetapan cakupan sampel dijelaskan secara eksplisit (Lakens, 2021; Rogusz, 2026). Siswa tidak diacak ulang ke dalam kelompok perlakuan.

Tabel 1. Desain Dan Subjek Penelitian

Kelompok	Kelas	Jumlah siswa	Prates	Pembelajaran	Pascates
Eksperimen	IVA	27	O_1	X	O_2
Kontrol	IVB	29	O_3	C	O_4

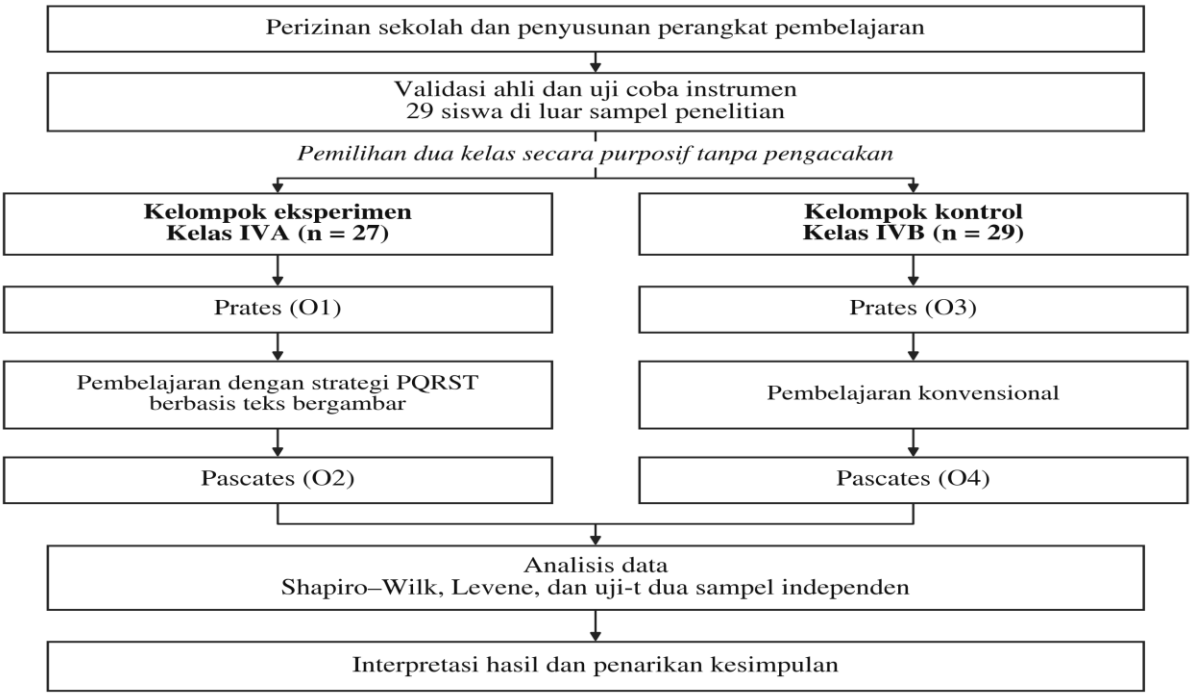
Pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan dengan delapan kali pertemuan. Rangkaian penelitian mencakup pengukuran awal, pelaksanaan pembelajaran, dan pengukuran akhir. Prosedur penelitian meliputi perizinan sekolah, penyusunan perangkat pembelajaran, pengujian instrumen, prates, pelaksanaan pembelajaran, dan pascates. Prates diberikan kepada kedua kelompok sebelum pembelajaran untuk memperoleh gambaran kemampuan awal. Selanjutnya, kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran PQRST berbasis teks bergambar, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Setelah rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan pascates untuk memperoleh skor keterampilan membaca pemahaman setelah pembelajaran.

Perlakuan pada kelompok eksperimen menggunakan teks bergambar yang dipelajari melalui tahap Preview, Question, Read, Summarize, dan Tell. Peran guru mencakup penyajian bahan bacaan, pemberian pertanyaan pemantik, pembimbingan pemahaman teks, dan pemberian umpan balik. Peserta didik terlibat dalam pengamatan gambar, penyusunan pertanyaan, penelusuran informasi, pembuatan ringkasan, dan penceritaan kembali. Penggunaan lembar kerja membantu peserta didik mencatat informasi penting, sedangkan diskusi kelompok kecil digunakan untuk membandingkan hasil ringkasan. Pelaksanaan setiap tahap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pelaksanaan PQRST Pada Kelompok Eksperimen

Tahap	Kegiatan peserta didik
Preview	Mengamati judul dan gambar untuk memperoleh gambaran awal bacaan.
Question	Menyusun pertanyaan awal berdasarkan judul dan gambar.
Read	Membaca teks, menemukan ide pokok, dan menelusuri jawaban pertanyaan.
Summarize	Merangkum isi, tokoh, alur, dan amanat dengan bahasa sendiri.
Tell	Menceritakan kembali isi bacaan secara lisan atau tertulis dan menerima umpan balik.

Sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Tahap Tell merupakan adaptasi tahap akhir PQRST yang menekankan penceritaan kembali isi bacaan secara lisan atau tertulis. Prates dan pascates diberikan kepada kedua kelompok untuk memperoleh skor sebelum dan sesudah pembelajaran. Alur pelaksanaan penelitian disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Alur Penelitian

Data utama dikumpulkan menggunakan tes pilihan ganda yang terdiri atas 25 butir prates dan 25 butir pascates. Validasi isi melibatkan seorang dosen PGMI dan seorang guru kelas IV untuk menelaah kesesuaian butir dengan isi yang diukur; penggunaan telaah ahli didukung oleh Suhaini et al., (2021) & Lutvia Krismayanti, (2023), Instrumen diujicobakan kepada 29 siswa di luar sampel penelitian. Analisis butir mencakup korelasi butir dengan skor total, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Konsistensi internal diperiksa menggunakan koefisien Cronbach alpha (Kalkbrenner, 2024); koefisien yang terdokumentasi untuk tes pascates sebesar 0,959. Observasi pembelajaran, wawancara guru, dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Rincian sampel, prosedur, dan pengujian instrumen tersebut mengacu pada laporan terlampir. Observasi pembelajaran, wawancara guru, dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Observasi dilakukan pada awal penelitian untuk mengidentifikasi permasalahan dan kesulitan peserta didik dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara guru digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran, sedangkan dokumentasi foto digunakan untuk merekam kegiatan penelitian. Pemantauan keterlaksanaan setiap tahap PQRST pada setiap pertemuan belum terdokumentasi melalui instrumen khusus dalam laporan sumber. Oleh karena itu, data pendukung tersebut belum memberikan ukuran mengenai konsistensi pelaksanaan seluruh tahapan perlakuan.

Analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Distribusi skor diperiksa melalui Shapiro–Wilk dan keseragaman varians melalui Levene. Pemeriksaan asumsi diperlukan karena perbedaan varians, ukuran sampel, dan bentuk distribusi dapat memengaruhi kinerja uji perbandingan dua kelompok (de Winter, 2026). Skor pascates dibandingkan menggunakan uji-t dua sampel independen, dengan pengujian dua arah pada taraf signifikansi 0,05. Selisih rerata dan interval kepercayaan 95% dilaporkan untuk melengkapi nilai *p* dengan besaran perbedaan dan ketidakpastiannya (Bernard, 2021; Carter, 2026). Karena setiap kondisi hanya diwakili satu kelas dan penetapan kelompok tidak acak, hasil dibatasi pada perbandingan kedua kelas; perbedaan yang ditemukan belum dapat diatribusikan sepenuhnya kepada strategi pembelajaran.

3. Hasil

Analisis hasil penelitian mencakup 56 siswa kelas IV SD Negeri 2 Kertosari, terdiri atas 27 siswa kelompok eksperimen dan 29 siswa kelompok kontrol berdasarkan pembagian kelompok pada bagian metode. Kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran PQRST berbasis teks bergambar, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil berikut disajikan berdasarkan ringkasan statistik yang tersedia. Pemetaan label kelompok pada seluruh tabel masih memerlukan pemeriksaan terhadap data individual karena terdapat ketidaksesuaian antara jumlah peserta dalam metode dan rincian perubahan skor serta ketuntasan belajar. Oleh karena itu, angka statistik yang dipertahankan dalam penyajian ini merupakan hasil yang dilaporkan, bukan hasil penghitungan ulang dari data individual.

Uji coba instrumen melibatkan 29 siswa di luar sampel penelitian. Sebelum uji coba, butir tes ditelaah oleh seorang dosen PGMI dan seorang guru kelas IV. Ringkasan analisis tes pascates dalam laporan penelitian menunjukkan bahwa seluruh 25 butir memiliki koefisien korelasi butir dengan skor total di atas batas pembanding yang digunakan dalam laporan, yaitu 0,374. Koefisien Cronbach alpha sebesar 0,959 menunjukkan konsistensi internal skor tes pada sampel uji coba tersebut. Ringkasan hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Analisis Instrumen Tes Pascates

Aspek	Indikator	Hasil
Analisis butir	Rentang korelasi butir–total	0,402–0,951
Butir memenuhi batas laporan	Jumlah dan proporsi	25 butir (100%)
Konsistensi internal	Cronbach alpha	0,959
Konsistensi internal	Alpha butir terstandar	0,960
Tingkat kesukaran	Rentang indeks	0,62–0,79
Komposisi kesukaran	Mudah; sedang; sukar	19 (76%); 6 (24%); 0

Korelasi butir–total terkoreksi	Rentang koefisien	0,352–0,945

Sebagian besar butir berada pada kategori mudah, sedangkan enam butir berada pada kategori sedang. Tidak terdapat butir berkategori sukar. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa tes lebih banyak memuat soal yang relatif mudah pada sampel uji coba, sehingga keterwakilan tingkat kesulitan perlu diperhatikan ketika menafsirkan hasil. Namun, komposisi kesukaran saja belum membuktikan terjadinya efek batas atas skor karena distribusi respons dan pencapaian skor maksimum belum diperiksa secara khusus.

Koefisien alpha yang tinggi menunjukkan konsistensi internal skor, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa tes telah mencakup seluruh indikator membaca pemahaman. Demikian pula, korelasi butir–total merupakan bukti hubungan setiap butir dengan skor tes dan belum cukup untuk menyimpulkan bahwa kemampuan merangkum serta menceritakan kembali telah terukur secara langsung.

Koefisien reliabilitas yang tersedia merupakan hasil tes pascates; nilainya tidak digunakan untuk menyatakan bahwa reliabilitas prates identik atau bahwa kesetaraan kedua bentuk tes telah teruji. Hasil validitas dan reliabilitas prates belum disajikan secara terpisah dalam bukti yang tersedia. Kesetaraan prates dan pascates dalam cakupan indikator, tingkat kesulitan, serta karakteristik pengukuran juga belum dapat dikonfirmasi. Dengan demikian, perubahan skor perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan bukti kesetaraan kedua perangkat tes.

Pemeriksaan kesesuaian instrumen dengan variabel penelitian menunjukkan bahwa laporan mencantumkan indikator membaca pemahaman dan kegiatan merangkum serta menceritakan kembali. Akan tetapi, pemetaan lengkap indikator terhadap 25 butir tes belum tersedia. Contoh soal yang ditampilkan dalam laporan mencakup pengetahuan kebahasaan, seperti sinonim, antonim, dan jenis kalimat, sehingga keterkaitannya dengan pemahaman teks bergambar masih perlu diperjelas. Ketersediaan bukti pengukuran dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketersediaan Bukti Pengukuran Berdasarkan Indikator Membaca

Indikator	Bukti yang tersedia
Memahami makna kata dalam konteks bacaan	Terdapat contoh soal sinonim dan antonim.
Menentukan ide pokok dan informasi penting	Dicantumkan dalam indikator dan kegiatan pembelajaran.
Menarik simpulan dan memahami makna tersirat	Dicantumkan dalam uraian indikator membaca.
Merangkum isi bacaan	Dicantumkan sebagai kegiatan pada tahap Summarize.
Menceritakan kembali isi bacaan	Dicantumkan sebagai kegiatan pada tahap Tell.

Tabel 4 merupakan pemeriksaan ketersediaan bukti, bukan kisi-kisi instrumen yang telah tervalidasi. Karena skor kinerja dan rubrik penilaian tidak tersedia, penelitian ini belum dapat

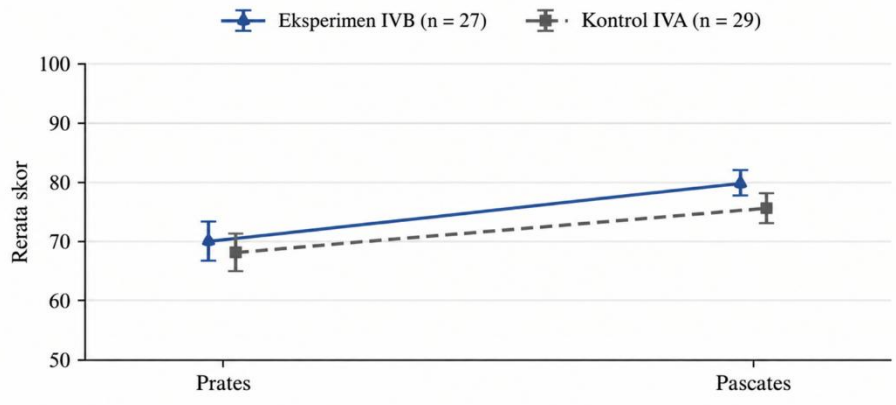
melaporkan peningkatan kemampuan merangkum atau menceritakan kembali sebagai hasil pengukuran tersendiri. Kesimpulan hasil dibatasi pada capaian tes pilihan ganda yang digunakan.

Pada pengukuran awal, kelompok eksperimen memperoleh rerata 70,07 dengan simpangan baku 8,98, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rerata 68,15 dengan simpangan baku 8,11. Setelah pembelajaran, rerata kelompok eksperimen menjadi 79,72 dan kelompok kontrol menjadi 75,56. Dengan demikian, kedua kelompok menunjukkan kenaikan rerata skor. Statistik lengkap, termasuk median dan rentang nilai, disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Skor Membaca Kedua Kelompok

Kelompok	Pengukuran	n	Rerata	SD	Median	Minimum–maksimum
Eksperimen	Prates	27	70,07	8,98	72	52 s.d. 84
Eksperimen	Pascates	27	79,72	5,75	80	68 s.d. 92
Eksperimen	Perubahan	27	9,66	10,34	8	−8 s.d. 32
Kontrol	Prates	29	68,15	8,11	68	52 s.d. 80
Kontrol	Pascates	29	75,56	6,50	76	64 s.d. 88
Kontrol	Perubahan	29	7,41	10,80	8	−12 s.d. 36

Kenaikan rerata kelompok eksperimen sebesar 9,66 poin, sedangkan kelompok kontrol sebesar 7,41 poin. Angka perubahan tersebut mengikuti ringkasan yang dilaporkan; selisih kecil dari pengurangan rerata yang ditampilkan dapat berkaitan dengan pembulatan dan perlu diperiksa menggunakan nilai sebelum pembulatan. Simpangan baku pascates lebih kecil daripada prates pada kedua kelompok, yang menunjukkan sebaran skor akhir lebih sempit dalam sampel ini. Meskipun kenaikan rerata kelompok eksperimen lebih besar, median perubahan kedua kelompok sama, yaitu 8 poin. Pola deskriptif tersebut belum membuktikan bahwa PQRST menghasilkan peningkatan yang lebih besar karena besarnya perubahan perlu dibandingkan melalui analisis antarkelompok.



Gambar 4. Rerata Skor Prates Dan Pascates

Pemeriksaan Shapiro–Wilk pada skor prates, pascates, dan perubahan skor tidak menunjukkan penyimpangan normalitas yang signifikan pada taraf 0,05. Seluruh nilai p berada di atas 0,05 pada kedua kelompok. Uji Levene juga tidak menunjukkan perbedaan varians yang signifikan untuk ketiga pengukuran, sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Dan Homogenitas Varians

Pengukuran	W eksperimen	p	W kontrol	p	F Levene	p Levene
Prates	0,947	0,152	0,942	0,135	0,406	0,527
Pascates	0,960	0,327	0,955	0,287	0,675	0,415
Perubahan skor	0,956	0,258	0,948	0,188	0,101	0,752

Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan normalitas dan perbedaan varians tidak terdeteksi oleh pengujian yang dilaporkan. Hasil ini tidak membuktikan terpenuhinya seluruh asumsi analisis, khususnya independensi pengamatan. Peserta didik berada dalam kelas yang sama pada setiap kondisi, sehingga kemungkinan ketergantungan skor antarsiswa dalam satu kelas tetap perlu diperhatikan.

Analisis pada tingkat siswa menunjukkan bahwa rerata pascates kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Uji-t menghasilkan t(54) = 2,546 dengan p = 0,014. Selisih rerata sebesar 4,169 poin, dengan interval kepercayaan 95% sebesar 0,886 sampai 7,451 poin. Interval tersebut tidak mencakup nol dalam model uji-t individual yang dilaporkan. Akan tetapi, hasil ini menunjukkan perbedaan skor akhir yang belum disesuaikan dengan skor prates; hasil tersebut tidak secara langsung membuktikan perbedaan peningkatan akibat perlakuan. Hasil perbandingan rerata dirangkum pada Tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan Rerata Kelompok Eksperimen Dan Kontrol

Pengukuran	Selisih rerata	t (df)	p dua arah	IK 95% selisih
Prates	1,921	0,838 (54)	0,406	−2,677 sampai 6,519
Pascates	4,169	2,546 (54)	0,014	0,886 sampai 7,451
Perubahan skor	2,248	0,796 (54)	0,430	−3,415 sampai 7,910

Pada analisis tambahan, selisih rerata prates sebesar 1,921 poin menghasilkan t(54) = 0,838 dan p = 0,406. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan rerata awal tidak terdeteksi secara statistik dalam sampel penelitian. Namun, nilai p tersebut tidak membuktikan kesetaraan kemampuan awal kedua kelompok, terutama karena kelompok dibentuk berdasarkan kelas yang sudah ada dan tidak melalui pengacakan siswa.

Perbandingan perubahan skor menghasilkan selisih kenaikan rerata sebesar 2,248 poin yang mengarah pada kelompok eksperimen. Akan tetapi, perbedaan ini belum signifikan, t(54) = 0,796; p = 0,430, dengan interval kepercayaan 95% sebesar −3,415 sampai 7,910 poin. Rentang interval yang mencakup nol menunjukkan bahwa bukti mengenai keunggulan peningkatan skor antarkelompok masih belum memadai. Oleh karena itu, signifikansi perbedaan pascates perlu dibedakan dari signifikansi perbedaan perubahan skor.

Perubahan skor individual dan ketuntasan belajar

Pemeriksaan perubahan individual menunjukkan bahwa 20 siswa pada masing-masing kelompok memperoleh skor pascates lebih tinggi daripada prates. Proporsinya sebesar 68,97% pada kelompok eksperimen dan 74,07% pada kelompok kontrol. Enam siswa kelompok eksperimen dan

empat siswa kelompok kontrol memperoleh skor tetap, sedangkan tiga siswa pada setiap kelompok mengalami penurunan skor. Dengan demikian, kenaikan rerata kelas tidak berarti bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan. Distribusi perubahan individual disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Perubahan Skor Individual

Perubahan skor	Eksperimen n	Eksperimen %	Kontrol n	Kontrol %
Meningkat	20	68,97	20	74,07
Tetap	6	20,69	4	14,81
Menurun	3	10,34	3	11,11
Jumlah	27	100,00	29	100,00

Ketuntasan belajar diringkas menggunakan ambang KKM 70 yang tercantum dalam laporan penelitian. Pada kelompok eksperimen, jumlah siswa yang mencapai ambang tersebut bertambah dari 15 siswa (51,72%) menjadi 28 siswa (96,55%). Pada kelompok kontrol, jumlahnya bertambah dari 12 siswa (44,44%) menjadi 21 siswa (77,78%). Kenaikan proporsi ketuntasan masing-masing sebesar 44,83 dan 33,33 poin persentase. Ringkasan pada Tabel 9 memberikan gambaran capaian berdasarkan ambang sekolah dan merupakan analisis deskriptif tambahan.

Tabel 9. Ketuntasan belajar berdasarkan KKM 70

Kelompok	n	Tuntas prates n (%)	Tuntas pascates n (%)	Kenaikan poin persentase
Eksperimen	27	15 (51,72)	28 (96,55)	44,83
Kontrol	29	12 (44,44)	21 (77,78)	33,33

Temuan penelitian mendukung adanya perbedaan skor akhir yang mengarah pada kelompok PQRST berbasis teks bergambar, sedangkan perbedaan peningkatan skor antarkelompok belum memperoleh dukungan statistik yang memadai. Karena setiap kondisi hanya diwakili satu kelas tanpa penetapan secara acak, kontribusi strategi pembelajaran belum dapat dipisahkan sepenuhnya dari karakteristik kelas. Hasil uji pada tingkat siswa perlu ditafsirkan dalam batas perbandingan kedua kelas yang diteliti.

4. Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang mengikuti pembelajaran PQRST berbasis teks bergambar memperoleh capaian akhir membaca pemahaman yang lebih tinggi daripada kelompok pembelajaran konvensional. Selisih rerata pascates sebesar 4,169 poin, dengan interval kepercayaan 95% antara 0,886 dan 7,451 poin serta $p = 0,014$, mendukung adanya perbedaan skor akhir dalam model analisis yang digunakan. Secara pedagogis, hasil tersebut memberikan dasar untuk mempertimbangkan pembelajaran yang mengarahkan siswa mengolah bacaan melalui tahapan yang terstruktur. Meskipun demikian, perbedaan capaian akhir perlu ditafsirkan bersama perubahan skor dan karakteristik desain penelitian agar besarnya kontribusi strategi tidak dinyatakan melampaui bukti yang tersedia.

Perbandingan perubahan skor memberikan batas penting terhadap interpretasi tersebut. Kelompok eksperimen mengalami kenaikan rerata 9,66 poin, sedangkan kelompok kontrol meningkat 7,41 poin. Selisih kenaikan sebesar 2,248 poin belum signifikan secara statistik, dengan p = 0,430 dan interval kepercayaan 95% antara -3,415 dan 7,910 poin. Perbedaan hasil analisis pascates dan perubahan skor dapat dipahami karena keduanya menjawab pertanyaan yang berbeda, yaitu perbedaan capaian akhir dan perbedaan peningkatan sejak pengukuran awal. Kelompok eksperimen juga memiliki rerata prates yang lebih tinggi sebesar 1,921 poin. Nilai p prates sebesar 0,406 menunjukkan bahwa perbedaan awal tidak terdeteksi secara statistik, tetapi tidak membuktikan kesetaraan kemampuan kedua kelompok. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih kuat mendukung perbedaan skor akhir daripada keunggulan peningkatan yang dapat diatribusikan kepada PQRST.

Secara konseptual, pola capaian kelompok eksperimen dapat dijelaskan melalui keterhubungan kegiatan sebelum, selama, dan setelah membaca. Preview memberikan kesempatan untuk membangun dugaan awal melalui judul dan gambar, sedangkan Question mengarahkan siswa menetapkan informasi yang perlu dicari. Pada tahap Read, dugaan dan pertanyaan tersebut dapat diperiksa dengan merujuk kembali pada teks. Rangkaian ini menyediakan struktur bagi perencanaan dan pemantauan pemahaman. Nurmahanani (2024), dalam penelitian terhadap 200 siswa sekolah dasar, mengkaji keterkaitan membaca pemahaman dengan komponen metakomprehensi yang mencakup perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Kajian tersebut memberi landasan untuk menafsirkan relevansi pengaturan proses membaca dalam penelitian ini. Namun, mekanisme metakognitif tersebut merupakan penjelasan teoretis karena penelitian ini tidak mengukur perubahan metakomprehensi sebagai variabel perantara.

Tahap Summarize dan Tell memperluas kegiatan membaca hingga pengorganisasian serta penyampaian kembali makna. Penyusunan ringkasan menuntut siswa memilih informasi utama dan menjaga hubungan antargagasan. Penceritaan kembali memungkinkan guru memeriksa apakah informasi tersebut telah dipahami secara runtut atau masih menyisakan kekeliruan. Adaptasi Tell dengan demikian menawarkan fungsi diagnostik yang relevan bagi pembelajaran, terutama ketika disertai umpan balik terhadap kesesuaian cerita dengan bacaan. Akan tetapi, tahap ini perlu dibedakan dari Test yang digunakan dalam sejumlah penelitian PQRST terdahulu. Penelitian ini menguji rangkaian pembelajaran secara keseluruhan sehingga belum dapat menentukan kontribusi khusus Tell. Pengukuran utama berupa tes pilihan ganda juga belum memberikan bukti langsung mengenai peningkatan kualitas penceritaan kembali secara lisan maupun tertulis.

Penggunaan teks bergambar menyediakan kemungkinan dukungan lain melalui pengaitan informasi verbal dengan petunjuk visual. Gambar yang relevan dapat menjadi rujukan untuk menafsirkan situasi atau hubungan peristiwa, kemudian diperiksa kesesuaiannya dengan informasi dalam bacaan. Li dan Bus (2023) menemukan bahwa pengayaan visual atau auditori pada buku bergambar digital mendukung pemahaman cerita, sedangkan penggabungan keduanya tidak selalu memberikan manfaat lebih besar. Temuan tersebut mengarahkan perhatian pada kesesuaian dukungan dengan proses memahami cerita. Penerapannya pada penelitian ini tetap terbatas karena penelitian Li dan Bus melibatkan anak usia 3-5 tahun serta media digital, sedangkan penelitian ini

berfokus pada siswa kelas IV. Selain itu, penggunaan gambar dan PQRST dalam satu perlakuan belum memungkinkan pengaruh masing-masing komponen dipisahkan.

Arah perbedaan skor akhir dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil Muhibbah (2023), yang melaporkan peningkatan membaca pemahaman teks eksplanasi setelah penerapan PQRST pada 46 siswa kelas V. Kesamaan keduanya terletak pada penggunaan tahapan membaca yang mengharuskan siswa meninjau, mempertanyakan, dan mengolah informasi bacaan. Namun, penelitian Muhibbah menggunakan desain satu kelompok prates-pascates sehingga peningkatan yang ditemukan belum dibandingkan dengan perubahan pada kelompok pembelajaran lain. Kehadiran kelompok pembanding dalam penelitian ini memperluas dasar perbandingan, sekaligus menunjukkan bahwa kenaikan skor juga terjadi pada pembelajaran konvensional. Karena selisih perubahan antarkelompok belum signifikan, hasil penelitian ini tidak dapat diperlakukan sebagai pengukuhan penuh terhadap klaim keunggulan peningkatan melalui PQRST.

Posisi PQRST juga perlu dibaca dalam hubungan dengan strategi pembanding yang digunakan. Brillianandа dan Wibowo (2023), melalui penelitian terhadap 98 siswa kelas IV, menemukan hasil membaca pemahaman yang lebih baik pada kelompok Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dibandingkan kelompok PQRST. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa keunggulan relatif suatu strategi dapat berubah ketika pembandingnya merupakan strategi membaca aktif lainnya. Dengan demikian, capaian PQRST yang lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional dalam penelitian ini belum menunjukkan keunggulannya atas seluruh alternatif pembelajaran membaca. Perbedaan bentuk pengukuran juga perlu diperhatikan karena penelitian Brillianandа dan Wibowo menggunakan tes esai, sedangkan penelitian ini menggunakan pilihan ganda. Perbandingan lintas penelitian karena itu harus mempertimbangkan tuntutan tugas dan bentuk bukti pemahaman yang dihasilkan siswa.

Keragaman bukti turut terlihat pada penelitian HB et al. (2024) terhadap 44 siswa kelas V madrasah ibtidaiyah. Penelitian tersebut melaporkan capaian kelompok PQRST yang lebih tinggi daripada kelompok metode ceramah, tetapi nilai p dua arah sebesar 0,074 belum memenuhi ambang signifikansi 0,05. Angka ini perlu dibedakan dari simpulan positif yang dikemukakan penulisnya. Jika dibaca bersama hasil penelitian sekarang, kesamaan arah selisih skor belum selalu disertai kekuatan dukungan statistik yang sama. Oleh sebab itu, efektivitas PQRST perlu dipahami secara kontekstual dengan mempertimbangkan peserta, pelaksanaan pembelajaran, kelompok pembanding, dan ketidakpastian estimasi. Pendekatan tersebut memberikan dasar argumentasi yang lebih terukur daripada menyamakan seluruh hasil penelitian sebagai bukti keberhasilan yang seragam.

Dari sisi capaian pembelajaran, proporsi ketuntasan pascates sebesar 96,55% pada kelompok eksperimen dan 77,78% pada kelompok kontrol menunjukkan perbedaan deskriptif yang relevan bagi evaluasi kelas. Namun, ketuntasan berdasarkan KKM 70 merupakan capaian terhadap ambang sekolah dan belum menunjukkan penguasaan seluruh tingkat pemahaman bacaan. Respons individual juga tidak seragam. Proporsi siswa yang mengalami peningkatan justru sebesar 68,97% pada kelompok eksperimen dan 74,07% pada kelompok kontrol, sementara tiga siswa pada setiap kelompok mengalami penurunan skor. Pola ini memperlihatkan bahwa rerata dan ketuntasan yang lebih tinggi dapat berlangsung bersamaan dengan variasi perkembangan

individual. Penilaian manfaat pembelajaran karena itu perlu memperhatikan siswa yang belum berkembang, selain menggunakan capaian kelompok sebagai gambaran umum.

Implikasi pedagogis dari temuan tersebut ialah perlunya menerapkan PQRST sebagai proses pendampingan membaca yang disesuaikan dengan respons siswa. Guru dapat memodelkan cara menyusun pertanyaan yang jawabannya harus didukung bukti dalam teks, kemudian membimbing siswa membedakan informasi utama dari rincian ketika merangkum. Pada tahap Tell, umpan balik dapat diarahkan pada ketepatan informasi, hubungan antarkejadian, dan kesesuaian penjelasan dengan bacaan. Gambar perlu digunakan sebagai sumber petunjuk yang diperiksa bersama teks agar siswa tidak hanya menebak isi cerita berdasarkan ilustrasi. Bagi siswa dengan skor tetap atau menurun, pendampingan dapat difokuskan pada tahapan yang masih sulit melalui pemeriksaan jawaban dan ringkasan individual. Langkah tersebut merupakan implikasi yang diajukan dari temuan, bukan hasil pengujian tersendiri dalam penelitian ini.

Kekuatan penarikan kesimpulan dibatasi oleh penggunaan dua kelas yang telah terbentuk tanpa pengacakan, dengan satu kelas untuk setiap kondisi pembelajaran. Dalam susunan ini, perlakuan berimpit dengan identitas kelas sehingga perbedaan strategi belum dapat dipisahkan dari karakteristik kelas, praktik pengajaran, atau lingkungan belajar. Analisis pada tingkat siswa juga belum memperhitungkan kemungkinan kemiripan hasil antarsiswa dalam kelas yang sama. Oleh karena itu, signifikansi pascates harus dipahami sebagai hasil perbandingan kedua kelas berdasarkan asumsi uji yang diterapkan. Pemenuhan pemeriksaan normalitas dan homogenitas varians tidak menghilangkan keterbatasan tersebut. Temuan ini belum cukup untuk menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan penyebab tunggal perbedaan skor atau untuk menggeneralisasikan hasil kepada seluruh siswa kelas IV MI/SD.

Aspek pengukuran memberikan batas tambahan terhadap cakupan interpretasi. Koefisien Cronbach alpha pascates sebesar 0,959 menunjukkan konsistensi internal skor pada sampel uji coba, tetapi tidak dengan sendirinya menjamin keterwakilan seluruh aspek membaca pemahaman. Sebanyak 76% butir berada pada kategori mudah dan tidak terdapat butir berkategori sukar sehingga pengukuran kemampuan yang lebih kompleks masih perlu diperkuat. Reliabilitas pascates tersebut juga tidak dapat digunakan untuk mengasumsikan reliabilitas prates yang sama atau kesetaraan kedua bentuk tes. Karena itu, perubahan skor perlu dibaca dengan mempertimbangkan belum tersedianya bukti kesetaraan pengukuran. Penggunaan tugas terbuka dan rubrik penceritaan kembali dapat melengkapi tes pilihan ganda untuk menilai bagaimana siswa mengorganisasi serta menjelaskan makna bacaan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti kontekstual mengenai penerapan PQRST yang mengintegrasikan teks bergambar dan adaptasi Tell dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV. Bukti yang diperoleh mendukung perbedaan capaian akhir pada kedua kelas, sementara keunggulan peningkatan masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Penelitian berikutnya perlu melibatkan lebih banyak kelas dan sekolah, menggunakan pengacakan pada tingkat kelas apabila memungkinkan, serta memperhitungkan kemampuan awal dan pengelompokan siswa dalam analisis. Pemantauan keterlaksanaan setiap tahap diperlukan untuk menjelaskan hubungan antara proses pembelajaran dan hasilnya. Perbandingan komponen secara terpisah dapat menelaah peran gambar serta Tell, sedangkan pengukuran tertunda dan penggunaan bacaan baru diperlukan untuk menilai retensi dan transfer pemahaman..

5. Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PQRST berbasis teks bergambar berkaitan dengan capaian akhir membaca pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Kertosari. Selisih rerata pascates sebesar 4,169 poin signifikan secara statistik (p = 0,014). Namun, perbedaan peningkatan skor antarkelompok belum signifikan (p = 0,430), sehingga keunggulan capaian akhir belum dapat ditafsirkan sebagai bukti peningkatan yang lebih besar akibat penerapan strategi. Kontribusi penelitian terletak pada pengujian integrasi PQRST, teks bergambar, dan adaptasi tahap Tell dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rangkaian tersebut menawarkan kerangka pendampingan membaca melalui peninjauan bacaan, penyusunan pertanyaan, penelusuran informasi, perangkuman, dan penceritaan kembali. Secara praktis, guru dapat menerapkannya dengan memodelkan pertanyaan berbasis bukti, membimbing pemilihan informasi utama, serta memberikan umpan balik terhadap ketepatan ringkasan dan penceritaan kembali. Pemanfaatan gambar diarahkan untuk menghubungkan petunjuk visual dengan informasi yang terdapat dalam bacaan. Pendampingan perlu disesuaikan dengan respons individual karena peningkatan skor tidak dialami seluruh siswa. Penarikan kesimpulan dibatasi oleh penggunaan satu kelas pada setiap kondisi tanpa pengacakan serta pengukuran utama berupa tes pilihan ganda. Kontribusi strategi belum dapat dipisahkan dari karakteristik kelas maupun pengaruh masing-masing komponen pembelajaran. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak kelas dan sekolah, memperhitungkan kemampuan awal serta pengelompokan siswa dalam analisis, dan melengkapi pengukuran dengan tugas terbuka. Pengukuran tertunda dan penggunaan bacaan baru juga diperlukan untuk menilai retensi serta transfer pemahaman.

6. Referensi

Al Otaiba, S., McMaster, K., Wanzek, J., & Zaru, M. W. (2023). What We Know and Need to Know about Literacy Interventions for Elementary Students with Reading Difficulties and Disabilities, including Dyslexia. *Reading Research Quarterly*, *58*(2), 313–332. https://doi.org/10.1002/rrq.458

Apriliana, A., Tatat Hartati, & Dadang Sunendar. (2024). Pengaruh Picture Word Inductive Model berbantuan Classpoint dan Wordwall terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman ditinjau dari Minat Baca Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *7*(1), 2431–2448. https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8916

Bernard, C. (2021). Estimation Statistics, One Year Later. *Eneuro*, *8*(2), ENEURO.0091-21.2021. https://doi.org/10.1523/ENEURO.0091-21.2021

Brilliananda, C. C., & Setiawan Edi Wibowo. (2023). Reading Strategies for Post-Pandemic Students' Reading Comprehension Skills. *International Journal of Elementary Education*, *7*(2), 328–334. https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.59783

Bulut, A., & Yıldız, M. (2024). The impact of computer-assisted and direct strategy teaching on reading comprehension. *Journal of Computer Assisted Learning*, *40*(6), 3369–3389. https://doi.org/10.1111/jcal.13068

Carter, D. B. (2026). Distal outcomes in mixture modeling: A guide for pairwise comparisons, multiplicity control, and effect size reporting. *Behavior Research Methods*, *58*(9), 268. https://doi.org/10.3758/s13428-026-03144-4

de Winter, J. (2026). Neither the t-test nor Welch's test: a case for robust alternatives in two-sample comparisons with non-ideal data. *Quality & Quantity*, *60*(5), 18673–18697. https://doi.org/10.1007/s11135-026-02909-5

Dimitropoulou, P., Filippatou, D., Gkoutzourela, S., Griva, A., Pachiti, I., & Michaelides, M. (2025). The Synergy of School Climate, Motivation, and Academic Emotions: A Predictive Model for Learning Strategies and Reading Comprehension. *Behavioral Sciences*, *15*(4), 503. https://doi.org/10.3390/bs15040503

Habók, A., Oo, T. Z., & Magyar, A. (2024). The effect of reading strategy use on online reading comprehension. *Heliyon*, *10*(2), e24281. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24281

HB, Z., Nurhafizah, S., & Basit, A. (2024). Pengaruh Metode Preview, Question, Read, Summarize, Test (PQRST) terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V MIS Al-Ikhwan Bukittinggi. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, *14*(1), 27–38. https://doi.org/10.15548/alawlad.v14i1.8715

Joy Munsod-Fernandez, R. (2021). Assessment Of Reading Comprehension Levels Among Grade 11 Senior High School Students: Towards The Development Of Proposed K-12 Context Appropriate Instructional Tool. *International Journal of Advanced Research*, *9*(01), 431–466. https://doi.org/10.21474/IJAR01/12313

Juneli, J. A., Hartati, T., Sopandi, W., & Sujana, A. (2025). Applying the Preview, Question, Read, Summarize, and Test Method to Enhance the Effective Reading Speed of Elementary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, *12*(1), 94–112. https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v12i1.81938

Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2021). *Panduan Implementasi Merdeka Belajar*. Kemendikbudristek.

Lakens, D. (2021). *Sample Size Justification*. https://doi.org/10.31234/osf.io/9d3yf

Li, X., & Bus, A. G. (2023). Efficacy of digital picture book enhancements grounded in multimedia learning principles: Dependent on age? *Learning and Instruction*, *85*, 101749. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101749

Markovich, V., Dorfberger, S., Halamish, V., Katzir, T., Tal, D., & Yinon, R. (2026). Metacognitive Monitoring in Reading Comprehension: Examining the Role of Cognitive Flexibility, Vocabulary, and Fluency in Young Readers. *Journal of Intelligence*, *14*(3), 42. https://doi.org/10.3390/jintelligence14030042

Muhibbah, L. (2023). Efektivitas Metode PQRST untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksplanasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *7*(1), 93–114. https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.761

Nurmahanani, I. (2024a). Improving Reading Comprehension Ability Through Optimizing Metacognition (Metcomprehension) and Inferential Ability Using Bigbook Digital. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *13*(3), 501–510. https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i3.77219

Prasetyo, T., Rasmitadila, R., & Amalia, R. (2025). Strengthening Elementary Students' Reading Skills through Metacognitive Strategies: Insights from a Systematic Review. *International Journal of Elementary Education*, *9*(4), 708–715. https://doi.org/10.23887/ijee.v9i4.102117

Qurotul Aini, S. M., Sukandar, S., & Umami, H. (2020). Masyarakat Mantap. *Janaka, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 45–50. https://doi.org/10.29062/janaka.v2i2.207

Rogusz, A. (2026). Sample Size Justification in Quantitative Research. *Nursing Research*. https://doi.org/10.1097/NNR.0000000000000949

Santoso, A. Y., Susiani, T. S., & Suhartono, S. (2024). Penerapan Metode PQRST (Preview, Question, Read, Summarize, Test) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Prembun Tahun Ajaran 2023/2024. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *12*(3). https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.85354

Savva, M., Higgins, S., & Beckmann, N. (2022). <scp>Meta-analysis</scp> examining the effects of electronic storybooks on language and literacy outcomes for children in grades <scp>Pre-K</scp> to grade 2. *Journal of Computer Assisted Learning*, *38*(2), 526–564. https://doi.org/10.1111/jcal.12623

Suhaini, M., Ahmad, A., & Bohari, N. M. (2021). Assessments on Vocational Knowledge and Skills: A Content Validity Analysis. *European Journal of Educational Research*, *volume-10-2021*(volume-10-issue-3-july-2021), 1529–1540. https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.3.1529

Sulfa, S., Ernawati, E., & Fatmawati, F. (2023). Investigating Literal and Inferential Comprehension Achievement of Grade Six Students. *Technium Social Sciences Journal*, *39*, 127–133. https://doi.org/10.47577/tssj.v39i1.8057

Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *10*(1), 22–33. https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33

Umami, R., & Lutvia Krismayanti. (2023). Pelatihan Budidaya Maggot dalam Peningkatan Kewirausahaan Santri Yayasan Ponpes Syamsul Huda Peresak, Kabupaten Lombok Tengah. *AL-HAYAT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 12–16. https://doi.org/10.62588/ahjpm.2023.v1i1.0008

Yapp, D., de Graaff, R., & van den Bergh, H. (2023). Effects of reading strategy instruction in English as a second language on students' academic reading comprehension. *Language Teaching Research*, *27*(6), 1456–1479. https://doi.org/10.1177/1362168820985236

---Halaman ini sengaja dikosongkan---